

Naskah Publikasi Penelitian

**ELEMEN-ELEMEN DOMINAN
DALAM PERKEMBANGAN KOTA MAGELANG**

Wahyu Utami
12339/I-1/1148/99
Jurursan Ilmu-Ilmu Teknik
Program Studi Teknik Arsitektur

Disetujui

Ir.Sudaryono, M.Eng, Ph.D
Pembimbing Utama

ELEMEN-ELEMEN DOMINAN DALAM PERKEMBANGAN KOTA MAGELANG

Wahyu Utami¹

Program Studi Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACTION

This study to know city element in Magelang which play a role to be dominant element for Magelang existence and development in 1810 until 2000. Dominant element were city elements that can influence city development and have significant continuity to support this. There are 4 concepts to identify dominant element, (1) historic urban locus; (2) restrained element; (3) form element and (4) play a role for developing city. Historic urban locus made up historic area which have historic value that contains of historic element and new element. New elements can be dominant element because of its locus. Restrained concept can be read of historic element which never change for a time especially for form element and the function can be change but the existence still be there. Form element concept read for element that could bring out us to past city or historic city in form building. This concept contain of the historic building and new building. For new building usually for building that take a part or whole of past form. The last concept read for element which have function to support city development and have continuity value for this. This concepts can be read to identify dominant element and usually be reference for city developing in the future to avoid misconcepts city development. In addition to read the past city.

Keywords : Magelang city, dominan element and development

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Magelang sebagai kota pemerintahan dan militer menarik untuk diteliti, karena memiliki nilai bersejarah yang tercermin dari pola struktur ruang yang terdiri

¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Jurusan Ilmu-Ilmu Teknik, Program Pasca Sarjana UGM

dari elemen-elemen kota yang sampai saat ini masih dapat kita lihat nilai historisnya. Elemen – elemen yang mempunyai nilai sejarah muncul karena adanya peristiwa panjang yang terjadi sejak kota Magelang terbentuk.

Pola awal kota Magelang dimulai tahun 1810 dengan pembuatan alun – alun yang disertai dengan pembangunan rumah bupati dan Masjid Kauman oleh Bupati I Magelang yaitu Bupati Danoekromo atas perintah Inggris (Nessel, 1935). Pola tersebut dipengaruhi pola kota Jawa dan kolonial setelah Belanda datang.

Sejak tahun 1810 Magelang mulai muncul elemen-elemen yang mendukung keberadaan kota baik untuk keperluan masyarakat maupun keperluan kolonial Inggris dan Belanda. Dari penggabungan antara kedua unsur tersebut, pola kota yang dihasilkan adalah pola kota indis yang didukung dengan elemen – elemennya.

B. Perumusan Masalah

Elemen dominan adalah elemen primer (pokok) kota yang mempengaruhi perkembangan kota. Elemen ini terdiri dari elemen yang memiliki nilai sejarah kota dan elemen yang baru ada setelah kota berkembang.

Elemen dominan di Yogyakarta antara lain kraton, benteng *Vredenburg*, Malioboro, kampus UGM dan Kampus UII Kaliurang. Semarang antara lain Gereja Blendug, Gedung Lawang Sewu dan Mal Ciputra di Simpang Lima. Bandung antara lain Gedung Sate, Balai Kota dan Kampus Institut Teknologi Bandung (ITB).

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu *elemen-elemen fisik dominan apa saja yang menjadi pilar keberadaan dan perkembangan kota Magelang pada kurun waktu 1810-2000*.

C. Tujuan dan Lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui elemen-elemen fisik kota yang ada di Magelang yang telah menunjukkan diri sebagai elemen dominan bagi pilar keberadaan dan perkembangan kota Magelang dalam kurun waktu 1810-2000.

Penelitian dibatasi perkembangan seluruh kota Magelang yang melihat dua dimensi keberadaan elemen kota yang mempunyai peranan dominan dalam perkembangan kota Magelang. Dalam penelitian ini tidak membahas tentang elemen kota dengan melihat tiga dimensinya dengan alasan ketajaman analisa.

D. Cara Penelitian

Penelitian ini diawali dengan melihat 3 teori utama untuk membaca kondisi kota Magelang, yaitu Aldo Rossi, Amos Rapoport dan Alexander Papageorgeou. Tiga teori sebagai landasan berfikir (*grand theory*) akan diterapkan dalam perekaman data empiris dengan tetap mementingkan logika peneliti. Penelitian dilanjutkan dengan mengeksplorasi Magelang secara keseluruhan untuk mendapatkan identifikasi elemen kota (khususnya elemen dominan) dengan rekonstruksi perkembangan kota dan intepretasi sejarah dari setiap periode pembentukan kota atau bisa juga dikatakan melihat kota secara gradual. Rekonstruksi akan diawali sejak tahun 1810 yang pada

periode tersebut Magelang memulai sebagai satu kota kabupaten dibawah kekuasaan Inggris yang sudah melepaskan diri dari Mataram Baru dan berakhir dengan kondisi sekarang dengan jaman kerajaan sebagai latar belakang perkembangan sebelumnya. Proses penelitian selanjutnya selanjutnya dengan melihat teori yang sudah di dapat dari landasan teori untuk melihat secara langsung elemen-elemen dominan yang ada di Magelang untuk dieksplorasi.

E. Metode Analisis

1. Analisis secara diakronik (*historical reading*)

Analisis secara diakronik melihat proses pembentukan kota atau evolusinya sehingga dapat mengetahui awal perkembangan struktur kota yang ada sekarang ini. Analisis ini untuk mengetahui elemen – elemen dominan yang muncul per periode. Pengamatan ini mewujudkan artikulasi terbentuknya kota dan pemakaian ruang kota sejak masa kolonial (1810) sampai tahun 2000.

(2) Analisis secara sinkronik (*tissue analysis*)

Analisis sinkronik berkaitan dengan konsep tipologi dan morfologi. Ini dilakukan pada kondisi empiris kota Magelang sekarang ini dengan berdasarkan observasi lapangan terhadap elemen kota yang nantinya akan dapat melihat kemenerusan suatu elemen (dominan dalam hal ini) dan menjawab pertanyaan tentang arti pentingnya elemen dominan yang ada sekarang ini yang masih akan mempengaruhi karakteristik kota.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Teori – Teori Yang Berkaitan Dengan Elemen Dominan Kota

Rossi (1982) mengacu pada teori permanensi dari Poete dan Lavedan melihat kota sebagai sejarah, yang terdiri atas dimensi waktu masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Teori Poete dijelaskan dalam Rossi (1982) menggunakan dasar *historical theory* yang memfokuskan pada fenomena *persistences* (berlangsung secara terus menerus atau dapat bertahan). Kebertahanan ini dihubungkan dengan monumen, tanda – tanda fisik masa lampau yang terlihat pada *lay out* dan rencana dasar kota. Rossi (1982) mengatakan sekilas awal akan terlihat bahwa permanensi memuat semua kontinuitas dari urban artefak namun kenyataannya ini tidak dominan, karena kenyataannya tidak ada sesuatupun yang bertahan dalam suatu kota. Oleh karena itu dalam teori permanensi ini bisa dikatakan dipergunakan untuk menerangkan urban artifak yang mempunyai kekuatan dalam menerangkan suatu kota dengan melihat kota saat ini. Teori ini menggunakan metode historis sebagai pembatasnya. Permanensi ini akan terlihat dengan melihat kota sebagai artefak yang dikategorikan hanya sebagai sistem dari bentuk lampau yang masih dapat kita jumpai. Uji permanensi dengan melihat karakter sebelumnya dan sekarang yang tidak hanya pengenalan bentuk lampau pada monumennya, tapi bentuk fisik pada masa lampau yang diasumsikan dengan perbedaan fungsi dan keberlanjutan fungsi tersebut, keadaan area urban dan keberlanjutan pada *urban forms* yang penting.

Rossi (1982) mengatakan suatu kota mempunyai dua elemen yaitu elemen primer dan elemen evolutif. Elemen primer adalah elemen- elemen lama yang masih

bisa dinikmati pada masa kini, elemen yang mempunyai peranan primer/dominan dalam tiap tahap evolusi kota dari waktu ke waktu dengan hakekat permanensi dan mempunyai suatu nilai didalamnya dan nilai tersebut tergantung pada tempatnya (lokasinya di dalam kota; misalnya *historical building*). Elemen evolutif adalah elemen yang berubah secara perlahan-lahan dan merupakan elemen mayoritas dalam perkotaan yang keberadaannya berdasarkan pada peranan primer, misalnya *dwelling area* (hunian) merupakan sesuatu yang rentan terhadap perubahan.

Sementara Rapoport (1982) memberikan istilah *fixed*, *semi fixed* dan *non fixed* dalam membedakan elemen – elemen kota. *Fixed element* adalah elemen yang sulit dan jarang bisa berubah dan jika berubah akan memerlukan waktu yang sangat lama (contohnya adalah pola jaringan jalan) Selain itu dikatakan bahwa *fixed element* ini kedudukannya sangat penting dalam perkotaan dan memberikan arti bagi pola selanjutnya.

Sedangkan *semi fixed* dan *non fixed element* adalah elemen yang mempunyai kecenderungan untuk berubah cepat dan mudah.. *Semi fixed* dan *non fixed* berubah dan berkembang dengan mengacu pada *fixed element*. Perencanaan *semi fixed* harus mengikuti pola awal elemen. Hal ini untuk mengorganisasi dan serta mengatur keberadaan keduanya agar mempunyai arti dan saling berkomunikasi satu sama lain. Dalam prakteknya elemen *fixed* keberadaannya dikontrol oleh elemen yang lainnya, sehingga keterkaitan antara kedua elemen ini harus kuat. Misalnya pada jalan dan bangunan pada suatu kota. Elemen ini mempunyai arti bagi lingkungan sekitarnya atau sebagai pendukung elemen lainnya.

Papageorgeou (1969) mengatakan dalam suatu kota yang mempunyai sejarah, pasti memiliki *historic urban centers* yang merupakan kawasan atau bagian kota yang memiliki nilai sejarah yang sampai saat ini masih tetap ada dengan bentuk yang asli dan merupakan pembentuk struktur kota. *Architectural monumental* yang kurang lebih artinya suatu bangunan atau elemen kota yang independen yang mempunyai sifat statis namun fleksibel (walaupun dari sisi fungsi telah berubah namun bentuk aslinya tetap) ada karena ini akan mengkaitkan sejarah yang terdahulu yang membentuk kota. Yang perlu ditekankan di sini peranan *architectural monument* mempunyai peranan yang dominan dalam tingkat kemenerusan perkembangan kota. Suatu *network* (jaringan) ini akan berfungsi sebagai *lay out* yang direncanakan. Pada umumnya untuk *network* yang baru (tidak mempunyai nilai sejarah) keberadaannya mengikuti pola *architectural monumental* yang ada, sehingga kedua elemen tersebut tidak saling tumpang tindih. Adanya *architectural cell* berfungsi sebagai pelengkap setelah kedua elemen terdahulunya ada dan selalu berubah dan berkembang mengisi ruang yang kosong dan perkembangan yang ada. Sementara untuk *architectural monumental* dan *network* perubahannya sangat sulit, bahkan untuk *architectural monumental* memerlukan penanganan preservasi untuk kelangsungannya.

B. Kerangka Teori

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa **elemen dominan adalah elemen yang dapat mempengaruhi perkembangan kota dan mempunyai tingkat kemenerusan yang tinggi dalam mendukung perkembangan tersebut.**

Beberapa proposisi mengenai elemen dominan dirumuskan sebagai berikut :

1. Elemen dengan *urban locus* yang tinggi dan merupakan awal terbentuknya kota yang karena keberadaannya dijadikan arahan dalam perkembangan elemen-elemen kota. Terdiri dari elemen bersejarah dan elemen baru.
2. Elemen yang tidak pernah berubah pada jangka waktu yang relatif lama dan masih dapat dinikmati saat ini. Elemen ini merupakan elemen historis, baik untuk masa sekarang maupun nilai historis untuk masa mendatang, yang mampu menjelaskan kondisi kota pada masa lalu.
3. Elemen dengan nilai kebertahanan fungsi maupun bentuk elemennya dalam kurun waktu yang lama yang saat ini masih bisa dinikmati kebertahanannya.
4. Elemen dengan tingkat kemenerusan baik dari bentuknya maupun dalam peranannya dalam setiap perkembangan kota.
5. Elemen yang mempunyai bentuk yang bisa menggambarkan kondisi masa lalu yang tergambar pada elemen tersebut.
6. Elemen yang mampu menggantikan elemen dominan sebelumnya yang telah hilang dengan menghadirkan bentuk-bentuk yang ada pada elemen sebelumnya.
7. Elemen yang mempunyai peranan dalam perkembangan kota baik dilihat pada perkembangan elemen dalam cakupan kota maupun peranan terhadap kawasan di sekitarnya.
8. Elemen yang mampu untuk menghidupkan suatu kawasan yang sudah mati. Elemen ini cenderung mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi perkembangan kawasan yang dimulai dari kawasan sekitar.

Atas dasar proposisi-proposisi yang dirumuskan di atas, maka dibangun 4 konsep sebagai alat baca elemen-elemen dominan di kota Magelang. Konsep pertama (1) **lokasi bersejarah** yang tinggi, elemen – elemen kota tersebut terletak di dalam area bersejarah yang mampu menampilkan nilai historisnya melalui tanda – tanda fisik darinya. Konsep yang kedua (2) **nilai kebertahanan**, elemen yang mempunyai nilai historis yang tinggi yang sampai sekarang masih mampu bertahan dalam perkembangan kota yang dilihat dari segi fisik dan fungsi bangunan. Konsep ketiga (3) **bentuk bangunan**, suatu elemen bangunan dalam kota walaupun sudah mengalami perubahan pada bagian – bagian tertentu, namun masih mampu memberikan nilai historisnya dengan bentuk fisik ataupun fasade, elemen ini dikategorikan sebagai elemen dominan, karena jika dilihat nilai kemenerusannya sudah tidak terletak pada bangunan secara keseluruhan namun ada pada bagian tertentu yang mampu menghadirkan kemenerusan tersebut. Konsep yang keempat (4) **fungsi atau peranannya**, bangunan baru namun mempunyai peranan dalam memacu perkembangan kota atau peranannya sebagai pemicu pertumbuhan disebut juga sebagai elemen dominan.

III. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Magelang sebagai kota yang pernah dikuasai kolonial Inggris dan Belanda mempunyai elemen yang berperan dominan dalam perkembangan kota Magelang. Elemen-elemen tersebut merupakan elemen yang mempunyai nilai historis dan

beberapa elemen merupakan elemen-elemen baru. Elemen baru yang ada di Magelang menjadi elemen utama kota dengan melihat tingkat kemenerusannya.

Jika ditabelkan perletakan elemen dominan kota antara tahun 1810-2000 berdasarkan empat konsep yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut :

*Tabel Perletakan Elemen Kota Magelang Berdasarkan Lokasi
(sumber : analisa, 2001)*

No	Elemen Kota	Kondisi Bangunan		Lokasi	
		Baru	Lama	Pusat Kota	Pinggir Kota
1	Alun –Alun		•	•	
2	Masjid		•	•	
3	Gereja		•	•	
4	Water Torn		•	•	
5	Struktur Jalan		•	•	•
6	Kantor Karisidenan		•	•	
7	Bangunan Militer		•		•
8	RST		•		•
9	RSJP		•		•
10	Klenteng		•	•	
11	Kweekschool		•	•	
12	MOSVIA		•	•	
13	BLK	•		•	
14	Pecinan	•	•	•	
15	Stasiun Kereta Api		•		•
16	Terminal Lama	•		•	
17	Pasar Rejowinangun	•			•
18	Terminal Baru	•			•
19	Gardena&Matahari Dept.Store	•		•	

A. Elemen – Elemen Dominan Kota Magelang

Berdasarkan penjelasan pada analisa data, elemen dominan di Magelang berdasarkan konsepnya adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Kawasan Bersejarah

Alun – alun sebagai elemen awal kota dijadikan acuan dalam kawasan bersejarah yang dibentuk tahun 1810 oleh kolonial Inggris, karena dengan adanya kawasan tersebut Magelang berkembang dan kawasan tersebut mempunyai nilai historis yang tinggi. Nilai historis ini tercermin dari elemen-elemen yang ada yang bisa dinikmati saat ini yang terdiri dari elemen bersejarah dan elemen baru yang mampu menceritakan nilai historis masa lalu.

Elemen dominan di kawasan bersejarah yaitu alun – alun, Masjid, Gereja, *Water Torn*, Klenteng, MOSVIA, BLK dan Gardena *departement store*. Elemen-elemen yang ada di kawasan bersejarah dibangun tidak dalam waktu yang bersamaan terbagi dalam tiga tahap. Elemen lama (Tahap1) yaitu yang termasuk awal kota Magelang tahun 1810, elemen kolonial Belanda (Tahap 2) yaitu elemen yang dibangun tahun 1813 – 1942 dan elemen baru (Tahap 3) yang dibangun setelah tahun 1945.

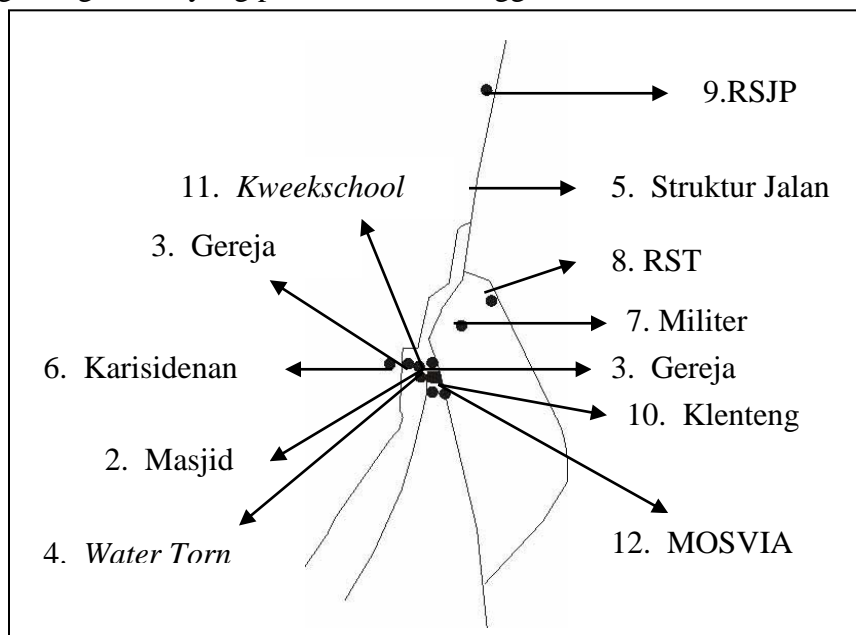
*Tahap Kemunculan Elemen di Kawasan bersejarah
(sumber : analisa, 2001)*

Elemen	No Elemen	Tahap			Perubahan Ada	Bentuk Baru Tidak
		1	2	3		
Alun-Alun	1	•				•
Masjid	2	•				•
Gereja	3		•			•
<i>Water Torn</i>	4		•			•
Klenteng	10		•			•
MOSVIA	12		•			•
BLK	13			•	•	
Gardena	19			•	•	

Elemen-elemen yang masuk dalam kawasan bersejarah ini mempunyai peranan mengembalikan *image* masyarakat kembali ke masa lalu pada saat bangunan ini dibentuk. Gardena dan Matahari departement store tidak mempunyai nilai sejarah, namun dalam segi lokasi kedua bangunan tersebut termasuk dalam kawasan kota yang memiliki nilai sejarah lokasi yang tinggi.

2. Kebertahanan

Kebertahanan elemen kota dilihat dari kemampuan elemen tersebut bertahan dalam perkembangan yang disertai perubahan bentuk bangunan yang berpengaruh di kota Magelang. Elemen-elemen yang mampu bertahan bisa dilihat dari segi bentuk elemen dan fungsi elemen kebertahanan ini terkait dengan aspek historis kota Magelang sebagai kota yang pernah dikuasai Inggris dan Belanda.



*Penyebaran Lokasi Elemen Dominan Berdasarkan Kebertahanan Elemen
(sumber : analisa, 2001)*

Kebertahanan elemen di Magelang cenderung pada bangunan-bangunan yang merupakan bagian dari kompleks yang fungsinya terkendali (misalnya Kantor dan Pendopo Karisidenan dalam kompleks bangunan-bangunan kantor karesidenan, bangunan utama *kweekschool* yang sekarang menjadi kompleks bangunan dengan percampuran fungsi yang ada dalam kompleks bangunan tersebut).

*Tabel Elemen Dominan Kota Magelang Berdasarkan Nilai Kebertahanan
(sumber : analisa, 2001)*

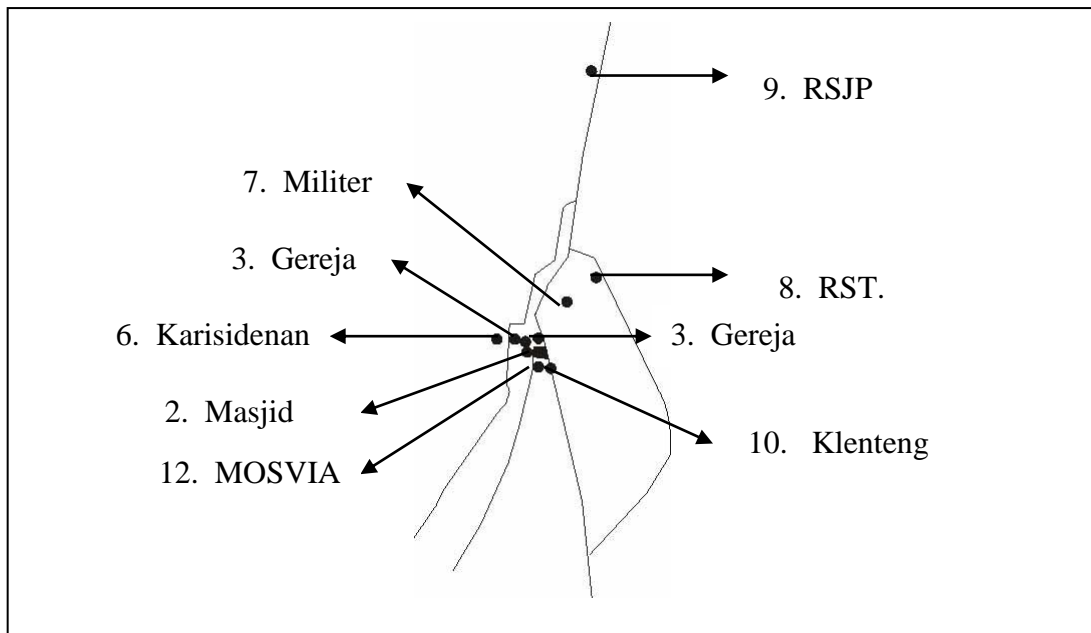
Elemen	No	Perubahan	Fungsi	Bentuk Bangunan	
		Ada	Tidak	Lokal	Kolonial
Alun-Alun	1		•	•	
Masjid	2		•	•	
Gereja	3		•		•
<i>Water Torn</i>	4		•		•
Struktur Jalan	5		•		
Kantor Karisidenan	6		•	•	•
Bangunan Militer	7		•		•
Rumah Sakit Tentara	8		•		•
Rumah Sakit Jiwa	9		•	•	•
Klenteng	10		•		
<i>Kweekschool</i>	11	•		•	•
MOSVIA	12	•		•	•

Elemen dominan dengan nilai kebertahanan di Magelang merupakan elemen yang memiliki nilai historis dengan fungsi tetap maupun yang telah mengalami perubahan namun bentuk bangunannya mampu bertahan, fasilitas ibadah di Magelang mempunyai nilai kebertahanan yang tinggi karena elemen tersebut sebagai ciri dari fasilitas ibadah yang mempunyai perbedaan setiap agama juga dipengaruhi dari asal agama itu sendiri serta kecenderungan umat untuk mempertahankan keasliannya.

3. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan di Magelang yang menyandang nilai historis kota Magelang terdiri dari elemen lama dan elemen baru. Hal ini yang membedakan dengan kebertahanan elemen, yang hanya melihat sisi sejarah elemen. Elemen baru bisa memberikan konsep masa lalu kota Magelang dengan cara replika bangunan yang mempunyai nilai historis atau dengan mengambil bentuk- bentuk elemen bangunan yang ada pada masa tertentu.

BLK sebagai elemen baru dapat menjadi elemen dominan karena bentuk bangunannya merupakan replika bentuk kadipaten yang mampu mengingatkan kembali bahwa pada masa kolonial Inggris pernah dibuat bangunan kadipaten dengan menggunakan elemen tradisional secara keseluruhan. Dengan adanya replika tersebut BLK mampu menghadirkan nilai sejarah kota Magelang yang hilang.



Gambar Elemen Dominan Berdasarkan Bentuk Bangunan

*Tabel Elemen Dominan Kota Magelang Berdasarkan Bentuk Bangunan
(sumber : analisa, 2001)*

Elemen	No	Elemen Bangunan		Bentuk Bangunan	
		Lama	Baru	Lokal	Kolonial
Masjid	2	•		•	
Gereja	3	•			•
<i>Water Torn</i>	4	•			•
Karisidenan	6	•		•	•
Bangunan Militer	7	•			•
Rumah Sakit Tentara	8	•			•
Rumah Sakit Jiwa	9	•		•	•
Klenteng	10	•			
<i>Kweekschool</i>	11	•			•
MOSVIA	12	•		•	•
BLK	13		•	•	
Bangunan Pecinan	14	•	•		•

Pada elemen bangunan di kawasan Pecinan sebagai kawasan yang rentan perubahan ada kecenderungan bentuk bangunan dipertahankan dengan tetap menggunakan bagian dari bentuk awal yang ada pada elemen pecinan, sehingga tingkat kemenerusan bentuk tetap terjaga.

4. Peranan

Elemen-elemen yang mempunyai peranan dominan dalam perkembangan kota Magelang terdiri dari elemen lama yang berperan dalam perkembangan kota serta elemen-elemen baru yang mempengaruhi perkembangan kota Magelang. Alun-alun dan struktur jalan sebagai pembentuk awal kota menjadi acuan bagi perkembangan kota saat ini. Peranan dominan elemen kota selain ditinjau peranan dalam perkembangan elemen juga kemenerusan elemen bangunan itu sendiri.

*Tabel Elemen Dominan Yang Berperan dalam Perkembangan Kota Magelang
(sumber : analisa, 2001)*

Elemen	No	Peranan	Perkembangan	Periode	Bangunan
		Kawasan	Kota	Lama	Baru
Alun-Alun	1		•	•	
Struktur Jalan	5		•	•	•
Bangunan Pecinan	14		•	•	•
Stasiun Kereta Api	15	•		•	•
Terminal Lama	16	•		•	•
Pasar Rejowinangun	17	•			•
Terminal Baru	18		•		•
Gardena&Matahari	19		•		•

Kesimpulan

Magelang dalam perkembangannya dibentuk oleh kawasan bersejarah yang mempunyai nilai sejarah tinggi yang terdiri atas elemen-elemen lama yang mempunyai nilai historis maupun elemen baru yang tidak mempunyai nilai historis.

Kawasan bersejarah sebagai kawasan yang mempunyai nilai historis yang tinggi dalam perkembangan kota dijadikan acuan untuk melihat konsep keberlanjutan yang dilihat dari segi fungsi dan bentuk yang tetap maupun hanya dilihat dari bentuknya saja yang mampu dipertahankan. Selain itu elemen-elemen kota berkembang dengan mengacu pada kawasan yang dijadikan pola awal kota. Peranan ini tidak terlepas dari elemen-elemen kota yang berada di dalam kawasan tersebut yang mampu bertahan dalam perkembangan kota. Elemen-elemen dominan selalu mengacu pada sejarah kota yang terdiri dari elemen-elemen yang mempunyai nilai historis yang dalam perjalanannya mampu bertahan dan mampu dipertahankan pada kemenerusan bangunan baru yang dapat mengacu pada perkembangan elemen kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Sandi, 1990, *Bandung – The Architecture of A City in Development*, Katholieke Universiteit Leuven
- Darban, Ahmad Adaby, 2000, *Sejarah Kauman, Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Tarawang, Yogyakarta,
- Departemen P&K, 1999, *Inventarisasi Bangunan Kolonial di Magelang*, Magelang
- Dinas Pariwisata Kota Magelang, 2000, *Magelang Tempo Dulu*, Magelang
- Djuliati, 2000, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX, Kerja Wajib di Keresidenan Kedu 1800-1890*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta
- Handinoto, 1996, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial di Surabaya 1870-1940*, Andi Offset, Yogyakarta
- Handinoto,. Soehargo, H Paulus, 1996, *Perkembangan kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Andi Offset, Yogyakarta
- Moehkardi, 1988, *Catatan Bahasan Atas Makalah Drs.Soekimin Adiwiratmoko”Penelusuran Nama dan Hari Lahir Kota Magelang”*, Magelang
- Nessel Van Lissa, 1930, *Uit Het Verleden Van Magelang*, Magelang
- Papageorgeou, Alexander, 1969, *Continuity and Change*, Praeger Publishers, New York, Washington, London.
- Pemerintah Daerah Kota Magelang, 1998, *Hari Jadi Kota Magelang*
- Rapoport, Amos, 1982, *The Meaning of The Built Environment*, Sage Publications, Beverly Hills/London/New Delhi
- Rossi, Aldo, 1982, *The Architecture of The City*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts and London, England.
- Soekiman, Djoko, 2000, *Kebudayaan Indis*, Yayasan Bentang Budaya, Cetakan Pertama, Yogyakarta
- Utami, W., Suryasari, N.,2000, *Sejarah Perkembangan Kota Magelang*, Mata Kuliah Sejarah dan Arsitektur Urban, Program Studi Teknik Arsitektur Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.